

Tahap terakhir dalam proses analisis data adalah kesimpulan serta verifikasi. Proses penyimpulan data menggunakan teknik triangulasi data dan metode. Teknik triangulasi data berupa observasi, wawancara dan studi pustaka. Setelah itu, hasil dari triangulasi data akan diverifikasi dengan cara membandingkan antara hasil penelitian, hasil observasi partisipasi serta hasil wawancara yang dilakukan dengan Tonny Trimarsanto selaku pendiri “Rumah Dokumenter.” Tahapan ini dilakukan supaya peneliti dapat mempertanggungjawabkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

DESKRIPSI OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN

A. Pengertian Lembaga Film

Film adalah salah satu media penyampai informasi digital yang berbentuk audio atau suara dan visual atau gambar melalui segala alur atau plot yang di bangun sedemikian rupa oleh orang yang bertanggung jawab mengatasinya yang biasa disebut dengan direktor. Seperti yang disampaikan oleh (Ibrahim 2011:2), film adalah media untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan, hal tersebut terjadi karena film dapat menangkap realita sosial yang dengan terjadi, pernah terjadi atau prediksi kejadian yang akan terjadi di masa depan. Film akan dikatakan berhasil jika dapat mempengaruhi emosi

penonton dari visual atau gambar yang ditampilkan (Alfathoni, 2020:1), maka dari itu sebuah film harus memiliki pesan moral yang bagus yang akan disampaikan ke audien. Dalam pembuatannya, film dapat diproduksi oleh satu orang atau beberapa orang tergantung dari sisi kerumitannya dan waktu yang ditentukan. Perkumpulan orang pembuat film itu disebut dengan lembaga film. Seperti menurut (KBBI), lembaga merupakan sebuah badan atau organisasi yang bertujuan untuk melakukan sebuah penyelidikan keilmuan atau melakukan sebuah usaha.

B. Deskripsi Rumah Dokumenter

1. Sejarah Rumah Dokumenter

Komunitas atau organisasi tentang perfilman banyak sekali ditemui. Selain Yogyakarta yang termasuk kota pelajar dan terkenal dengan seninya, Yogyakarta juga memiliki beberapa komunitas film serta memiliki pendidikan tentang film bernama Jogja Film Academy (JFA), di Jawa Tengah tepatnya di Kota Klaten juga berdiri sebuah lembaga film bernama “Rumah Dokumenter” merupakan sebuah komunitas yang bergerak dalam produksi, jejaring, dan pendidikan khusus film dokumenter yang didirikan oleh seorang sutradara bernama Tonny Trimarsanto, Heru “Mataya”, dan Agung Priyo W yang tergabung dalam penggiat film dokumenter di Solo, Jawa Tengah pada 2002 lalu. Kediaman milik Tonny Trimarsanto yang berada di Klaten, Jawa Tengah sudah dibuat menjadi semacam ruang untuk berdiskusi sekaligus rumah untuk produksi film dokumenter.

Sejak dahulu komunitas ini memang tidak mengenal istilah “kantor”. Pertemuan dimanapun berada sudah seperti kantor operasional. Hal ini lantaran Rumah Dokumenter tidak mendapatkan sponsor dari pihak luar. Pada awalnya komunitas ini rutin menerapkan sistem “jemput bola” dengan cara mengadakan pemutaran film di sejumlah kota dan lokasi. Beberapa kota yang dulu pernah dikunjungi diantaranya yaitu Manahan dan Kampung Laweyan. Cara tersebut dilakukan tentunya bukan tanpa suatu tujuan, justru supaya film dokumenter semakin dikenal dan pada saat itu film dokumenter memang belum begitu populer.

Awalnya Rumah Dokumenter menjalankan kegiatan non-profit di tempat tinggal milik Tonny Trimarsanto sendiri. Lalu kegiatan *screening* dilanjutkan di beberapa kota. Salah satunya yang pernah dikunjungi untuk melakukan *screening* adalah kota Solo di Jawa Tengah. Pada saat itu film yang diputar disesuaikan dengan segmentasi di lokasi penayangan film. Bermula dari strategi jemput bola yang dilakukan oleh Tonny Trimarsanto, kini Rumah Dokumenter bisa sampai ke Festival Internasional. Bahkan banyak penghargaan yang telah diperoleh dari karya-karya Tonny Trimarsanto.

Gambar 1
Logo “Rumah Dokumenter”



Sumber: www.rumahdokumenter.com

Sejak awal keberadaan Rumah Dokumenter kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini adalah memutar film dokumenter serta mengundang sineas serta para pakar dari akademisi. Film-film yang diputar ini sebelumnya telah melalui seleksi terlebih dahulu oleh tim Rumah Dokumenter. Syarat film yang ditayangkan adalah menarik untuk menjadi bahan diskusi serta layak untuk disuguhkan kepada publik. Hal ini dilakukan agar masyarakat lebih mengenal tentang film dokumenter. Kegiatan ini juga sebagai misi untuk membantu meningkatkan popularitas film dokumenter di Indonesia.

2. Tim Produksi

Dalam memproduksi film di Rumah Dokumenter, dibutuhkan setidaknya 7 jenis pekerjaan yang terdiri dari beberapa *crew*, seperti:

Tabel 2
Daftar Tim Produksi

Jabatan	Penanggung Jawab
Produser	Tonny Trimarsanto
Sutradara	Tonny Trimarsanto
Kameraman/Videographer	Kurnia Yudha Sudirno Surowo Barly Juan
Editor	Dani Agung Raditya

Sumber: Susanto dan Widyaningsih (2021:103-104)

3. Produk Rumah Dokumenter

Para sineas dan produser film-film di Indonesia lebih tertarik menggarap film fiksi yang menguntungkan jika dilihat dari segi bisnis. Selain itu film fiksi juga lebih memiliki pasar yang luas dibandingkan dengan film dokumenter yang masih mendapatkan stigma sebagai film yang terlalu serius, kurang menghibur dan mengangkat tema-tema politik yang dirasa kurang menarik. Penonton film dokumenter juga terbatas. Film dokumenter ditayangkan seperti di festival atau kampus.

Dalam penciptaan sebuah film, “Rumah Dokumenter” lebih sering bekerja dengan tim kecil. Untuk efektifitas dan efisiensi produksi, “Rumah Dokumenter” sering menggunakan sukarelawan dalam setiap penciptaan film mulai dari tahap praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Tonny Trimarsanto sebagai sutradara terkadang menggunakan *freelance crew* atau bahkan sering lebih memilih untuk merangkap *jobdesc* sebagai kameramen untuk efektifitas produksi, serta membangun kedekatan dengan subjek film. Ciri khas dari film-film yang dihasilkan “Rumah Dokumenter” yakni mengangkat tema isu-isu lingkungan, kemanusiaan, gender, pemberdayaan masyarakat serta kehidupan kaum minoritas.

Rumah Dokumenter tidak hanya bergerak dalam bidang produksi film dokumenter saja. Di sisi lain, Rumah Dokumenter juga memproduksi buku tentang dunia perfilman dokumenter yang bisa digunakan sebagai referensi lokal. Tidak hanya itu saja, Rumah Dokumenter juga memiliki 3 program yang dijalankan, diantaranya produksi, edukasi serta jejaring. Program produksi di Rumah Dokumenter bertujuan untuk memberikan jasa layanan kreatif mulai dari proses produksi hingga sebuah desain *campaign* media untuk film dokumenter dan *report* program. Klien bisa memberikan ide kreatif yang akan digarap oleh Rumah Dokumenter sehingga dapat dinikmati oleh audiens.

Program kedua adalah edukasi. Program edukasi memberikan kesempatan bagi siapapun yang tertarik belajar dan memahami tentang

film dokumenter. Program ini juga terbuka bagi siswa siswi SMA, SMK ataupun mahasiswa dan mahasiswi. Pada sisi lain program edukasi juga memberikan kesempatan untuk melakukan produksi film dokumenter serta melakukan *screening* dan diskusi bersama.

Selain memiliki program *screening* dan edukasi bagi siswa atau mahasiswa sebagai salah satu upaya untuk mengangkat film dokumenter di Indonesia, Rumah Dokumenter juga memproduksi film-film dokumenter yang mengusung cerita local serta orisinil di berbagai daerah dari sabang hingga merauke. Tonny Trimarsantor sebagai sineas banyak menggali kisah-kisah dari kehidupan Sebagian orang yang dianggap minoritas untuk dikemas menjadi sebuah film dokumenter sebagai bentuk perwakilan dari suara hati mereka yang belum tersampaikan kepada banyak orang.

Tabel 3
Karya Film “Rumah Dokumenter”

NO.	JUDUL	TAHUN
1.	Kitorang Pu Mama	2003
2.	Roedjito	2004
3.	Ayo Membaca	2004
4.	Sekolah Lapang	2005
5.	<i>Our Beloved Mother</i>	2006
6.	Mimpi Buruk	2006

7.	Dibalik Layar	2006
8.	Menggiring Angin	2006
9.	Blok D No 5	2006
10.	Renita Renita	2006
11.	Maju Bersama Sumenep	2007
12.	Profil Kabupaten Morowali	2008
13.	<i>In The Shadow of Flag</i>	2008
14.	Pengurangan Bencana Resiko Inklusif	2009
15.	Apa Kata Mereka	2009
16.	13 Tahun Berjalan	2009
17.	<i>Island for Sale</i>	2009
18.	<i>Egg Chicken and Where's Mr. Kelly</i>	2010
19.	<i>Green Gold from Dryland</i>	2010
20.	Satu Langkah	2010
21.	Tumbuh Bersama	2010
22.	Pasar Wisata Solo	2011
23.	<i>It's a Beautiful Day / Mandor Banyu</i>	2011
24.	<i>My Earth / Bumiku</i>	2011

25.	Satu Aliran Dua Jurus	2011
26.	Rumah Susun	2011
27.	Hutan Kota	2011
28.	<i>Reduce Your Carbon Footprint Use Local Product</i>	2012
29.	Revitalisasi Pedagang Pasar Toba Samosir	2012
30.	Revitalisasi Pedagang Cokro Klaten	2012
31.	<i>The Mangoes</i> / Mangga Golek Matang di Pohon	2012
32.	<i>Walking to The West</i> / Ngulon	2013
33.	Hidup Bersama Bencana	2013
34.	<i>Blesed</i> / Wahyu	2013
35.	Kling Klong	2013
36.	Jaman Edan	2013
37.	Alam	2013
38.	Ceritalah : Bhineka Tunggal Ika	2013
39.	Komunitas Kreatif PNPM	2014
40.	Sekolah Aman	2015
41.	<i>The Last Prayer</i>	2016
42.	Bulu Mata	2016

43.	Sungai Kita Hidup Kita	2016
44.	Dari Mata Air Keberagaman	2016
45.	Kongres Masyarakat Adat Nusantara	2017
46.	Di Barat Matahari	2018

Sumber: Susanto dan Widyaningsih (2021:55-59)

Tema-tema film dokumenter dari Rumah Dokumenter yang banyak diangkat diantaranya seperti tema social, tema lingkungan, dan Hak Asasi Manusia (HAM) yang menjadi salah satu ciri khas atau sisi unik dari Rumah Dokumenter. Bisa dikatakan sebagai ciri khas, karena bisa dilihat dari film-film yang diproduksi oleh Rumah Dokumenter seperti *Kitorang Pu Mama* (2003), lalu film berjudul *Bulu Mata* (2016) yang berhasil mendapatkan penghargaan di Piala Citra untuk kategori Film Dokumenter Terpanjang Terbaik dalam Festival Film Indonesia (FFI) di tahun 2017 silam.

Seperti program yang dimiliki Rumah Dokumenter yang telah disebutkan sebelumnya bahwa produksi, jejaring serta Pendidikan menjadi 3 konsep yang dipegang oleh Rumah Dokumenter ini secara independent yaitu menerapkan prinsip swadaya dan juga swakelola untuk memproduksi dan melakukan distribusi film sendiri. Sebagai upaya untuk mendistribusikan hasil karya dan menghidupi film-film selanjutnya, “Rumah Dokumenter” selalu mengirimkan karyanya ke berbagai festival film. “Rumah Dokumenter” telah banyak

menghasilkan karya yang diapresiasi, hingga mendapat penghargaan dalam festival nasional dan internasional. Selain festival, “Rumah Dokumenter” juga bekerjasama dengan berbagai institusi dari skala lokal maupun internasional sebagai sarana distribusi film-filmnya baik melalui *roadshow*, bioskop, pemutaran di televisi, penjualan *copy* DVD hingga distribusi secara *online*.

4. Model Produksi Film Rumah Dokumenter

Rumah Dokumenter memproduksi film dengan pola yang berbeda, jika rumah produksi film lainnya memproduksi film dengan tujuan komersial dan melihat pasaran yang sedang sangat laku, Rumah Dokumenter memproduksi film untuk tujuan non komersial seperti advokasi, edukasi, penguatan jaringan dan penyampaian informasi (Wawancara dengan Tonny Trimarsanto, 24 Oktober 2021). Terdapat tiga model produksi film dokumenter di Rumah Dokumenter:

a. Karya Mandiri

Produk karya mandiri yaitu memproduksi film secara mandiri dan juga menggunakan biaya mandiri atau dari Rumah Dokumenter. Seluruh proses dari awal hingga akhir dikerjakan dan di distribusikan sendiri, film yang termasuk kedalam karya mandiri merupakan film film idealis. Dikarenakan ini adalah film orisinil karya dari Rumah Dokumenter, hak cipta sepenuhnya juga milik Rumah Dokumenter.

b. Proyek Klien

Proyek Klien merupakan produk yang diciptakan oleh lembaga Rumah Dokumenter yang seluruh biayanya ditanggung oleh klien atau pihak ketiga seperti lembaga, organisasi atau sistem pemerintah. Ada dua cara dalam pelaksanaan proyek klien, cara pertama yaitu pihak Rumah Dokumenter dengan aktif menawarkan dan mempresentasikan rencana produk film agar klien dapat memilih sesuai kebutuhannya, sedangkan cara kedua pihak klien aktif menunjuk Rumah Dokumenter untuk menciptakan sebuah film sesuai dengan tema, tujuan dan waktu yang sudah ditentukan. Distribusi serta hak cipta diserahkan sepenuhnya oleh klien.

c. Sistem Kolaborasi

Sistem kolaborasi atau *co-working* adalah sistem kerja sama antara Rumah Dokumenter dengan pihak ketiga. Hubungan antara klien atau pihak ketiga dan Rumah Dokumenter adalah partner kerja yang setara, kedua belah pihak tersebut memiliki otoritas dalam menentukan tema, gaya film, materi dan cerita. Dikarenakan ini adalah pekerjaan antara kedua belah pihak berbeda maka proses distribusi ditanggung bersama serta hak cipta juga milik bersama.

5. Tahap Produksi

Dalam menciptakan sebuah film, tentu setiap lembaga melakukan proses produksi, dan setiap langkah yang dilakukan memerlukan keahlian dan kecermatan agar memastikan hasil yang dihasilkan sesuai dengan rencana. Proses produksi sebuah film adalah tentang bagaimana sebuah ide diolah dan dideskripsikan secara visual dan audio seperti arti dari film itu sendiri. Keberhasilan sebuah film ditentukan oleh proses pra-produksi, produksi dan pascaproduksi (Nickel, 2010). Terdapat tiga proses produksi dalam pembuatan sebuah film menurut Sartika (2018:2), meliputi:

a. Proses Praproduksi

Tahap ini merupakan proses awal dan tahap persiapan sebelum menciptakan sebuah film. Tahap ini adalah tahap dimana team berunding untuk mencapai kesepakatan dengan menyumbangkan ide atau gagasan yang mereka miliki menjadi sebuah film yang terdiri dari pemilihan subjek untuk film lalu dilanjutkan oleh kegiatan penelitian sehingga tercipta keputusan subjek film. Subjek film tersebut adalah seorang aktor yang dipilih, lalu pemilihan kru pembuatan film dilakukan sebelum menyiapkan peralatan yang diperlukan, memutuskan metode yang akan digunakan, memutuskan dan menentukan jadwal, mulai kegiatan pengambilan gambar, mengumpulkan dana dan

menentukan distribusi akhir termasuk kedalam proses praproduksi, Rabiger (2004:207).

b. Proses Produksi

Tahap ini dapat disebut dengan tahap esekusi setelah menemukan kesepakatan ide tentang film seperti apa yang akan dibuat. Tahap ini meliputi pengambilan gamabar berdasarkan rencana yang telah di susun di tahap pra produksi. Proses ini memerlukan waktu sekitar 10 hingga 13 hari.

c. Proses Pascaproduksi

Tahap terakhir pembuatan film dokumenter dan dimana team bekerja untuk membuat film menjadi seni *audio visual* yang menarik merupakan proses pasca produksi. Proses ini adalah proses pengolahan file mentah menjadi file matang yang siap didistribusikan.

6. Struktur Organisasi “Rumah Dokumenter”

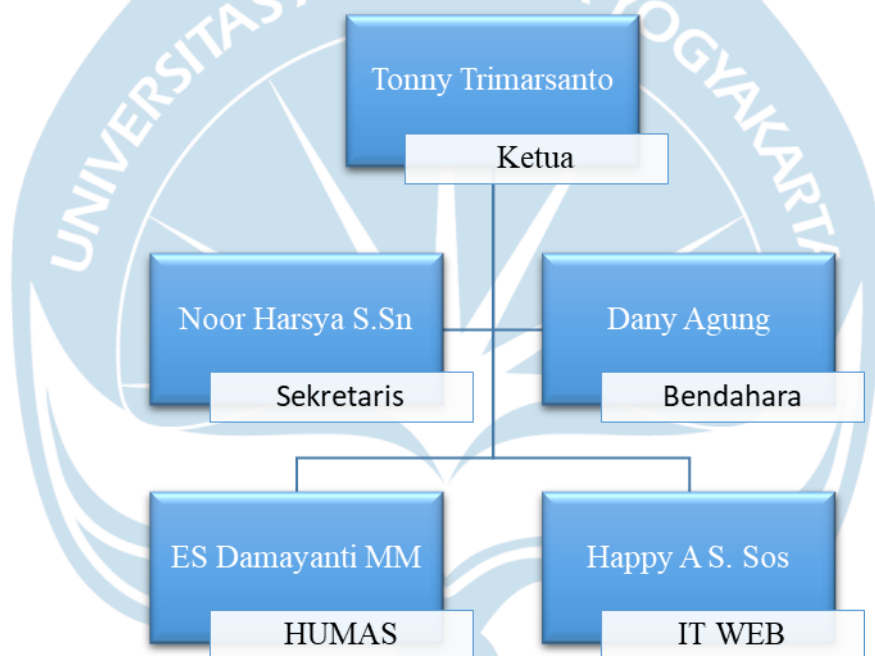
Untuk menciptakan lembaga yang teratur dan memadahi, dibentuklah struktur organisasi. Struktur organisasi adalah sebuah pembagian kerja dengan wewenang yang diberikan sesuai kesepakatan dan kemampuan dengan dilibatkannya orang lain yang berada dalam suatu lembaga tersebut (Wawancara dengan Tonny Trimarsanto, 24 Oktober 2021).

“Saya akan ajak orang karena setiap pekerjaan kan lebih baik dilakukan bersama ya mbak atau bahasa lainnya ada struktur organisasinya lah, dan dibaginya ya sesuai kebiasaan anak anak saja.” (Wawancara dengan Tonny Trimarsanto, 24 Oktober 2021)

Rumah Dokumenter juga memiliki struktur organisasi.

Diantaranya sebagai berikut:

Bagan 1
Struktur Organisasi “Rumah Dokumenter”



Sumber : Wawancara dengan Tonny Trimarsanto, 24 Oktober 2021

Bagan 1 menunjukkan struktur organisasi Rumah Dokumenter yang diketuai oleh Tonny Trimarsono yang juga selaku pendiri lembaga ini. Kini Rumah Dokumenter telah dikenal sebagai salah satu *pioneer* film dokumenter di Indonesia yang telah melahirkan banyak karya.

7. Karya-Karya Rumah Dokumenter

Karya merupakan sebuah hal yang dihasilkan yang berpotensi mendapatkan apresiasi oleh orang yang menikmatinya. Selama berkarya sejak 2002 sudah cukup banyak karya termasuk film dokumenter yang diproduksi oleh Tonny dan rekan yang berhasil mendapatkan penghargaan dari festival-festival film, dari Internasional maupun Nasional. Hal ini membuktikan bahwa eksistensi Rumah Dokumenter semakin disoroti dan semakin diperhitungkan dalam ranah festival film. Film-film tersebut diantaranya adalah :

Tabel 4
Penghargaan Film-Film karya Tonny Trimasanto

JUDUL	TAHUN	NAMA FESTIVAL
RENITA, RENITA	2007 & 2010	<i>Cinemanila</i> <i>International Film Festival Phillipines</i> <i>Culture Unplugged</i> <i>International Film Festival India</i>

<i>It's a Beautiful Day</i>	2013	<i>African Asian and Latin American Film Festival Milan Italy</i>
Bulu Mata	2017	Festival Film Indonesia kategori Film Dokumenter terbaik
SOMEDAY	2022	<i>Melbourne Short Film Festival 2022 Edition</i> kategori Film Pendek Terbaik
<i>Serambi</i>	2006	<i>Competition at 59th Cannes Film Festival 2006 (Un Certain Regard)</i>

Sumber : Susanto & Widyaningsih (2021:129)

8. Kota Klaten

Kota Klaten merupakan kota kecil yang diapit di antara dua kota besar bernama Yogyakarta dan Surakarta. Kota Klaten memiliki luas 36,78 km² dengan populasi penduduk sebanyak 133.078 jiwa. Kota ini terletak di Tenggara Gunung Merapi yang menjadi gunung paling aktif seIndonesia. Menurut (*Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten*) yang

di update terakhir pada tahun 2018, Kota Klaten memiliki usaha industri sebanyak 34,252.

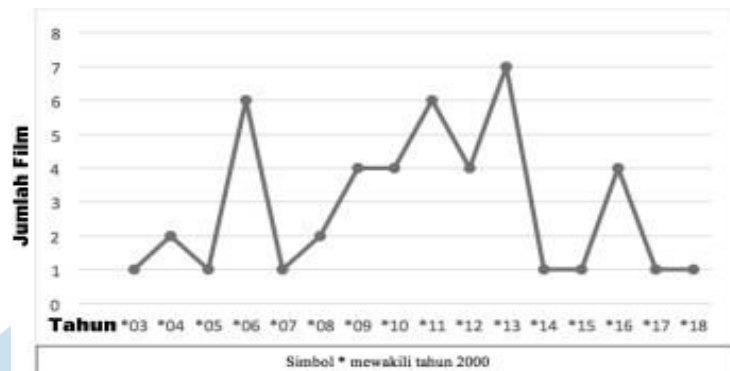
Gambar 2
Peta Kota Klaten



Sumber : pn-klaten.go.id

Kota Klaten memiliki puluhan ribu usaha industri seperti produksi meuble, produksi makanan, produksi kain dan juga rumah produksi film bernama “Rumah Dokumenter”. Menjalankan perannya sebagai rumah produksi film, Rumah Dokumenter berhasil menjadi rumah produksi sebanyak 46 film sepanjang tahun 2003 hingga 2008.

Gambar 3
Statistik Produksi Film Rumah Dokumenter



Sumber : Catatan Statistik Rumah Dokumenter 2003-2018

(Widyaningsih, 2019:42)

Data statistik produktifitas menunjukkan bahwa setiap tahun “Rumah Dokumenter” selalu membuat karya minimal satu, yang berarti selalu ada karya baru setiap tahunnya. Penulis memilih meneliti “Rumah Dokumenter” milik Tonny Trimarsanto yang berlokasi di kota Klaten sebagai tempat sumber penelitian. Berawal dari ketertarikan Tonny Trimarsanto terhadap film dokumenter serta keinginan untuk membuat wadah yang dapat mendorong pertumbuhan film dokumenter, kini “Rumah Dokumenter” dikenal sebagai salah satu *pioneer* perfilman dokumenter di Indonesia yang telah menghasilkan banyak film dokumenter dan meraih berbagai penghargaan bergengsi baik dalam hingga luar negeri. Tidak seperti sebelumnya yang berkantor dimana saja, saat ini “Rumah Dokumenter” sudah memiliki kantor yang berlokasi di rumah pribadi Tonny Trimarsanto tepatnya di Griya Prima Barat, RT. 005 RW. 019, Belangwetan, Klaten, Jawa Tengah.

Rumah Dokumenter merupakan sebuah komunitas yang bergerak dalam lingkaran produksi, jejaring serta pendidikan yang berfokus pada film genre dokumenter. Rumah Dokumenter didirikan oleh seorang sineas bernama Tonny Trimarsanto, atau yang kerap disapa dengan Tonny sejak tahun 2003. Pada awalnya Tonny Trimarsanto mengawali karirnya di dalam dunia perfilman sebagai penulis skenario dan juga sebagai penata artistik. Kemudian sebelum merintis Rumah Dokumenter, Tonny Trimarsanto pernah bergabung dalam project film sutradara Garin Nugroho berjudul “Daun di Atas Bantal.” Tonny Trimarsanto juga memiliki keinginan untuk memberikan ruang agar genre film dokumenter bisa semakin berkembang dan juga dikenal oleh masyarakat luas yang mungkin saat ini bisa dikatakan lebih familiar dengan film *mainstream*.